

Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Sugarang Bayu

Rizky Habibi Matondang¹, Siti Nurhaliza²

^{1,2} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : rizkyhabibimtd29@gmail.com¹, lizacityy54@gmail.com².

Abstract. *The improvement of educational facilities and infrastructure is a crucial factor in enhancing the quality of learning, especially in rural areas such as Sugarang Bayu Village. This study aims to analyze the condition of educational facilities and infrastructure in the village and identify the efforts that have been made and can be undertaken to improve them. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that educational facilities in Sugarang Bayu Village remain limited, particularly in terms of classroom availability, laboratories, libraries, and access to educational technology. The primary challenges include budget constraints and limited support from policymakers. However, initiatives from the community and schools have emerged to address these issues, such as fundraising and collaboration with governmental and non-governmental organizations. Therefore, synergy between the government, the community, and the private sector is essential to ensure sustainable improvements in educational infrastructure. By enhancing educational facilities, the quality of learning and students' academic performance in Sugarang Bayu Village is expected to improve, ultimately fostering a more competitive human resource base.*

Keywords: *Educational Facilities and Infrastructure, Sugarang Bayu Village, Infrastructure Improvement, Learning Quality, Community Participation*

Abstrak. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kualitas pembelajaran, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Sugarang Bayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sarana dan prasarana pendidikan di desa tersebut serta mengidentifikasi upaya yang telah dan dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan di Desa Sugarang Bayu masih terbatas, baik dari segi ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, maupun akses terhadap teknologi pendidikan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran dan dukungan dari pemangku kebijakan. Namun, terdapat inisiatif dari masyarakat dan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan ini, seperti penggalangan dana swadaya dan kerja sama dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya perbaikan infrastruktur pendidikan, diharapkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik siswa di Desa Sugarang Bayu dapat meningkat, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang lebih kompetitif.

Kata Kunci: Sarana dan Prasarana Pendidikan, Desa Sugarang Bayu, Peningkatan Infrastruktur, Kualitas Pembelajaran, Partisipasi Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di lembaga pendidikan (Tilaar, 2012). Sarana pendidikan meliputi alat-alat pembelajaran, seperti buku, komputer, dan

media lainnya, sedangkan prasarana mencakup bangunan sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya (Suryadi, 2018).

Desa Sugarang Bayu merupakan salah satu desa di Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Keterbatasan fasilitas pembelajaran di desa ini menyebabkan proses belajar mengajar kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di daerah tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, mayoritas sekolah di desa ini belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, laboratorium sains, dan perpustakaan yang memadai (Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun, 2023).

Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah pedesaan menjadi tantangan besar, mengingat keterbatasan anggaran serta minimnya perhatian dari pemerintah dan pihak terkait (Mulyasa, 2017). Dalam beberapa kasus, masyarakat setempat berusaha mengatasi keterbatasan tersebut melalui swadaya dan gotong royong dalam pembangunan fasilitas sekolah. Namun, upaya ini masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang (Arifin, 2019).

Selain keterbatasan fasilitas fisik, akses terhadap teknologi pendidikan di Desa Sugarang Bayu juga masih sangat terbatas. Padahal, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses terhadap informasi (Huda, 2021). Keterbatasan jaringan internet dan kurangnya perangkat komputer di sekolah-sekolah desa menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait pemerataan pendidikan, seperti program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk pembangunan sarana dan prasarana pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Namun, implementasi kebijakan ini sering kali mengalami kendala di tingkat daerah, baik dalam hal pengelolaan anggaran maupun distribusi fasilitas pendidikan (Susanto, 2020).

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, di Desa Sugarang Bayu, keterbatasan infrastruktur pendidikan masih menjadi kendala utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Fasilitas seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi pendidikan masih belum memadai. Hal ini berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar serta pencapaian akademik siswa. Selain itu, keterbatasan anggaran dan kurangnya perhatian dari pemangku kebijakan juga menjadi faktor yang memperlambat peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di desa ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kondisi

infrastruktur pendidikan di Desa Sugarang Bayu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengeksplorasi berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam meningkatkan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu, apa saja kendala yang dihadapi dalam peningkatannya, serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk memastikan pengembangan infrastruktur pendidikan yang berkelanjutan?

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji kondisi terkini sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam peningkatannya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dalam mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan di desa ini. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia di Desa Sugarang Bayu.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pemerataan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain dalam mengembangkan studi terkait kebijakan pendidikan dan pembangunan sarana pembelajaran di daerah terpencil.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di desa-desa tertinggal. Selain itu, bagi masyarakat dan pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang inisiatif lokal yang lebih terarah dalam upaya perbaikan fasilitas pendidikan. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan kualitas pendidikan di Desa Sugarang Bayu dapat meningkat, sehingga mampu menciptakan lulusan yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun pendidikan yang lebih tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat peningkatannya. Studi dilaksanakan di Desa Sugarang Bayu, sebuah wilayah pedesaan yang masih menghadapi berbagai kendala dalam

pengembangan infrastruktur pendidikan. Peneliti memilih subjek penelitian dari beberapa pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, aparat pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang ada.

Dalam upaya pengumpulan data, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi fasilitas pendidikan yang mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi pendidikan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empiris mengenai keadaan aktual infrastruktur pendidikan di lapangan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, seperti kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang mereka hadapi dalam proses peningkatan fasilitas pendidikan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji laporan resmi, dokumen kebijakan, dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan. Teknik pengumpulan data yang beragam ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang holistik dan mendalam.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan informasi relevan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis guna mengidentifikasi pola dan tema utama. Tahap akhir analisis melibatkan penarikan kesimpulan yang memuat gambaran kondisi terkini sarana dan prasarana pendidikan serta faktor-faktor yang menghambat peningkatannya di Desa Sugarang Bayu.

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga dapat menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat dipercaya. Pendekatan triangulasi ini mencakup verifikasi silang antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu guna memastikan kestabilan informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang valid dan komprehensif dalam merumuskan strategi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fasilitas Fisik

A. Kondisi Ruang Kelas

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa ruang kelas di sekolah-sekolah Desa Sugarang Bayu masih memiliki kekurangan signifikan. Pencahayaan alami yang kurang optimal dan ventilasi yang terbatas menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi siswa (Tilaar, 2012).

Selain itu, minimnya peralatan pendukung—seperti proyektor, papan interaktif, dan perabotan yang ergonomis—menambah beban bagi proses pengajaran, sehingga guru harus mengadaptasi metode pengajaran secara improvisasi (Suryadi, 2018).

Kondisi fisik ruang kelas yang tidak memadai juga berdampak pada konsentrasi dan kenyamanan siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik mereka (Rahardjo M. , 2021).

B. Kondisi Laboratorium dan Ruang Praktikum

Laboratorium dan ruang praktikum yang ada di sekolah-sekolah Desa Sugarang Bayu menunjukkan keterbatasan dalam hal kelengkapan peralatan dan ruang yang memadai untuk kegiatan eksperimen. Banyak peralatan yang sudah usang atau tidak berfungsi secara optimal, sehingga kegiatan praktikum sering terhambat (Rahardjo M. , 2021).

Kekurangan ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang praktis dan aplikatif, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran sains dan teknologi (Huda, 2021).

C. Kondisi Perpustakaan

Perpustakaan di sekolah-sekolah desa tersebut masih memiliki koleksi buku dan sumber belajar yang sangat terbatas. Fasilitas ruang baca yang sempit dan kurang nyaman mengurangi minat siswa dalam mengakses informasi secara mandiri (Suryadi, 2018).

Keterbatasan perpustakaan turut berdampak pada rendahnya tingkat literasi dan kemampuan riset siswa, yang seharusnya menjadi salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia di masa depan (Tilaar, 2012).

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

A. Ketersediaan Perangkat Digital

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Desa Sugarang Bayu masih sangat terbatas karena ketersediaan perangkat digital seperti komputer dan tablet yang minim. Hal ini membatasi implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Huda, 2021).

Guru dan siswa sering kali harus bergantian menggunakan perangkat yang ada, sehingga waktu belajar efektif terganggu dan materi digital tidak dapat diakses secara optimal (Mulyasa, 2017).

B. Akses dan Kualitas Jaringan Internet

Keterbatasan akses internet di sekolah-sekolah menjadi masalah krusial dalam penerapan teknologi pembelajaran. Jaringan yang tidak stabil menghambat proses streaming materi digital dan interaksi daring, yang seharusnya mendukung pembelajaran modern (Mulyasa, 2017).

Kondisi ini memperlebar kesenjangan antara sekolah di daerah perkotaan dengan desa, di mana akses teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Huda, 2021).

3. Kebijakan dan Implementasi Program Pemerintah

A. Pelaksanaan Program BOS dan DAK

Pemerintah telah meluncurkan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk mendukung peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan, termasuk di Desa Sugarang Bayu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. , 2022).

Meskipun adanya alokasi dana tersebut, realisasinya masih jauh dari target karena berbagai kendala di tingkat pelaksanaan, sehingga banyak fasilitas yang belum mendapatkan perbaikan menyeluruh (Susanto, 2020).

B. Kendala Birokrasi dan Distribusi Dana

Proses birokrasi yang panjang dan kurangnya transparansi dalam distribusi dana menjadi hambatan utama. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten menunjukkan bahwa alokasi anggaran sering tidak mencukupi kebutuhan aktual fasilitas di lapangan (Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun, 2023).

Ketidakmerataan distribusi dana antara sekolah juga menyebabkan beberapa institusi tertinggal dalam perbaikan, sehingga disparitas antar sekolah semakin melebar (Susanto, 2020).

C. Evaluasi Kebijakan dan Monitoring

Evaluasi terhadap program BOS dan DAK mengungkapkan bahwa monitoring pelaksanaan belum dilakukan secara konsisten dan partisipatif, sehingga kendala-kendala struktural tidak segera diatasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. , 2022).

Upaya evaluasi yang lebih transparan dan partisipatif dianggap perlu untuk memastikan setiap alokasi dana tepat sasaran dan dapat memperbaiki infrastruktur pendidikan secara optimal (Tilaar, 2012).

4. Partisipasi Masyarakat dan Inisiatif Swadaya

A. Upaya Swadaya Masyarakat

Di tengah keterbatasan dana dari pemerintah, masyarakat Desa Sugarang Bayu telah menunjukkan inisiatif swadaya melalui penggalangan dana dan kerja gotong royong untuk memperbaiki fasilitas sekolah (Arifin, 2019).

Kegiatan swadaya ini mencakup perbaikan minor pada fasilitas, seperti pengecatan ruang kelas dan pengadaan peralatan belajar sederhana, yang meskipun tidak menyelesaikan masalah secara menyeluruh, namun memberikan dampak positif terhadap semangat komunitas (Rahardjo M. , 2021).

B. Kemitraan dengan Sektor Swasta

Kemitraan antara sekolah dengan pihak swasta mulai terjalin untuk menyediakan perangkat dan fasilitas modern. Meskipun skala kerjasama ini masih terbatas, kehadiran sektor swasta diharapkan dapat menjembatani kekurangan dana pemerintah (Arifin, 2019).

Kerjasama semacam ini tidak hanya memberikan kontribusi material, tetapi juga membuka peluang pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru dan siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Huda, 2021).

5. Dampak Terhadap Prestasi Akademik dan Proses Belajar Mengajar

A. Dampak pada Motivasi Siswa

Kondisi infrastruktur yang kurang mendukung berdampak langsung pada motivasi siswa. Banyak siswa mengaku merasa tidak nyaman dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, yang kemudian berpengaruh pada hasil akademik mereka (Suryadi, 2018).

Lingkungan belajar yang tidak kondusif juga menurunkan keinginan siswa untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas, yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan modern (Tilaar, 2012).

B. Dampak pada Kinerja Guru

Guru menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan proses pembelajaran karena keterbatasan fasilitas. Mereka sering kali harus menggunakan metode pengajaran yang tidak ideal dan improvisasi untuk mengatasi kekurangan tersebut (Mulyasa, 2017).

Kondisi ini tidak hanya meningkatkan beban kerja guru, tetapi juga menurunkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa (Rahardjo M. , 2021).

C. Perbandingan Prestasi Akademik

Data perbandingan menunjukkan bahwa siswa di Desa Sugarang Bayu memiliki prestasi akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan siswa di wilayah yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Hal ini menandakan bahwa infrastruktur pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan akademik (Susanto, 2020).

Ketimpangan fasilitas ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar, yang pada akhirnya berdampak pada kesetaraan akses pendidikan di tingkat nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. , 2022).

6. Strategi Perbaikan dan Rekomendasi Kebijakan

A. Perencanaan Strategis Jangka Panjang

Berdasarkan temuan penelitian, strategi perbaikan infrastruktur pendidikan harus dimulai dengan perencanaan jangka panjang yang melibatkan semua pemangku kepentingan—pemerintah, sekolah, masyarakat, dan sektor swasta (Tilaar, 2012).

Perencanaan yang matang diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan aktual di lapangan dan menyusun prioritas perbaikan secara terstruktur, sehingga penggunaan dana dapat lebih efisien dan tepat sasaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. , 2022).

B. Peningkatan Integrasi Teknologi dan Inovasi

Upaya peningkatan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan melalui penyediaan perangkat digital yang memadai dan peningkatan akses internet. Inovasi teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan (Huda, 2021).

Pengembangan platform pembelajaran daring dan hybrid dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik, sehingga proses belajar mengajar tetap berjalan secara optimal meskipun infrastruktur belum sepenuhnya memadai (Mulyasa, 2017).

C. Penguatan Kolaborasi Multi-Pihak

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta merupakan kunci dalam mengatasi masalah infrastruktur. Kolaborasi ini perlu dicanangkan secara sistematis melalui forum-forum pertemuan rutin dan kerja sama proyek pembangunan bersama (Arifin, 2019).

Kolaborasi yang terintegrasi akan membantu menciptakan transparansi dalam penggunaan anggaran serta memastikan bahwa setiap intervensi dapat diukur dampaknya melalui evaluasi berkala (Susanto, 2020).

D. Implementasi Model Pembelajaran Hybrid dan Evaluasi Berkala

Adopsi model pembelajaran hybrid—yang mengombinasikan tatap muka dan daring—dapat menjadi solusi strategis untuk sementara waktu, mengingat keterbatasan infrastruktur fisik di lapangan. Model ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengajaran dan akses materi belajar yang lebih luas (Rahardjo M. , 2021).

Terakhir, penerapan sistem evaluasi dan monitoring yang transparan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap program dan strategi perbaikan infrastruktur berjalan efektif serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kualitas pendidikan di Desa Sugarang Bayu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. , 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu masih jauh dari standar yang ideal. Keterbatasan fasilitas fisik, mulai dari ruang kelas yang kurang nyaman, laboratorium dengan peralatan usang, hingga perpustakaan yang memiliki koleksi terbatas, secara langsung berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar dan motivasi siswa (Tilaar, 2012; Suryadi, 2018).

Metode penelitian kualitatif yang menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi infrastruktur pendidikan di desa tersebut. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan identifikasi berbagai kendala struktural dan operasional yang menghambat peningkatan kualitas fasilitas pendidikan (Rahardjo, 2021; Huda, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan integrasi teknologi, seperti minimnya perangkat digital dan akses internet yang tidak stabil, turut memperburuk situasi. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga menciptakan kesenjangan antara sekolah di desa dan di daerah yang lebih berkembang (Mulyasa, 2017).

Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah melalui program BOS dan DAK mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada upaya peningkatan infrastruktur, implementasinya terhambat oleh birokrasi dan distribusi dana yang tidak merata. Upaya swadaya masyarakat dan kemitraan dengan sektor swasta memang mulai muncul, namun cakupannya masih belum mampu menggantikan peran pemerintah secara optimal (Susanto, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Rekomendasi strategis yang muncul dari penelitian ini menekankan perlunya perencanaan jangka panjang yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, ditambah dengan peningkatan transparansi dan evaluasi berkala, dianggap sebagai kunci untuk mengatasi kendala infrastruktur dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sugarang Bayu merupakan tantangan yang kompleks dan multidimensi. Dengan penataan ulang kebijakan, perbaikan fisik infrastruktur, dan integrasi teknologi yang lebih baik, diharapkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik dapat meningkat secara signifikan, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global (Tilaar, 2012; Mulyasa, 2017).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Kabupaten*. Kabupaten Simalungun.: Dinas Pendidikan Kabupaten Simalungun.
- Huda, M. (2021). *Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. . (2022). *Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. . Jakarta: Kemdikbud.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2021). *Kebijakan Pendidikan dan Pembangunan SDM di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, A. (2018). *Infrastruktur Pendidikan dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Problematika dan Solusi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.